

## KONSTRUKSI NEGASI BAHASA DAWAN

### *THE CONSTRUCTION OF DAWAN'S LANGUAGE*

<sup>1</sup>Adeline Lelo Lein, <sup>2</sup>Kristofel Bere Nahak

<sup>1,2</sup>Universitas Timor

<sup>1</sup>[adeline26@unimor.ac.id](mailto:adeline26@unimor.ac.id), <sup>2</sup>[berekristofel@unimor.ac.id](mailto:berekristofel@unimor.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini berisi tentang bentuk negasi dan konstruksi kalimat negasi dalam bahasa Dawan. Negasi atau pengingkaran, yakni proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tentang bentuk kata negasi yang kemudian dilanjutkan dengan deskripsi konstruksi kalimat negasi pada bahasa Dawan. Dalam BD terdapat 3 (tiga) bentuk pemarkah negasi, yaitu: kais 'jangan'; kan-fa 'tidak' dan kan-fe 'belum' yang secara leksikal dan gramatikal memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Dalam konstruksi kalimat negasi pada BD, distribusi bentuk negasi kan-fa 'tidak' dan kan-fe 'belum' dituntut untuk selalu secara utuh mengapit bentuk predikat dalam kalimat, jika salah satu dari unsur negasi ini tidak hadir, maka konstruksi kalimat negasi tersebut tidak berterima. Sedangkan pada bentuk negasi kais 'jangan' yang sering digunakan dalam jenis kalimat imperative atau kalimat perintah.

Kata kunci: Bahasa Dawan, negasi

#### **Abstract**

*This study contains the form negation and the construction of negation sentences in the Dawan language. Negation is the process of construction that expresses the contradictory content of the meaning of a sentence, carried out by adding the word refusal to the sentence. The main method used in this study relies on a qualitative descriptive method. This method is carried out by describing the form of the negation word which is then followed by a description of the construction of the negation sentence in the Dawan language. In BD there are 3 (three) forms of negation markers, namely: kais 'don't'; kan-fa 'no' and kan-fe 'not yet' which lexically and grammatically have different meanings and functions. In the construction of the negation sentence in BD, the distribution of the negation form kan-fa 'no' and kan-fe 'not yet' is required to consistently quite flank the predicate form in the sentence, if one of these negation elements is not present, then the construction of the negation sentence is incomplete. While in the form of negation kais 'don't' is often used in the type of imperative sentence or command sentence.*

*Keyword: Dawan language, negation*

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa Dawan (Timor) merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Ambenu, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penutur bahasa Dawan (Timor) berbeda-beda dalam menyebut bahasa yang mereka gunakan. Di Desa Camplong I, Oenoni, dan Teunbaun, bahasa Dawan (Timor) disebut sebagai bahasa Timor Dawan; di Desa Bipolo, Hauteas, Abani, dan Oepliki disebut sebagai bahasa Timor Naikono; di Desa Tetaf dan Manufui disebut sebagai bahasa Timor; di Desa Sallu dan Manunain disebut sebagai bahasa Dewan; di Desa Netpala, Nenas, Bijeli, Nobi-Nobi, Lotas, dan Lilo disebut sebagai bahasa Dawan. Penghitungan dialektometri antarisolet menunjukkan adanya perbedaan dialek/subdialek/wicara dengan persentase perbedaan berkisar 27,50 — 80,06%. Isolet Dawan

(Timor) terdiri atas sembilan dialek dengan persentase perbedaan 51 — 80%. Kesembilan dialek tersebut ialah (1) dialek Kupang Timur, (2) dialek Amarasi, (3) dialek Fatule'u (4) dialek Insana-Biboki-Pasebe, (5) dialek Timor Tengah Selatan, (6) dialek Amanatun, (7) dialek Miomafo Barat, (8) dialek Mallo Netpala, dan (9) dialek Mallo Nenas. (<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=236>).

Bahasa Dawan (selanjutnya disingkat BD) sejatinya belum memiliki struktur resmi atau baku, baik kosa kata dan struktur kalimatnya. Bukti-bukti tertulis mengenai bahasa ini memang agak sulit ditemukan. Artinya bahwa bahasa ini lebih banyak digunakan secara lisan atau ditutur dari pada didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Hampir pasti tidak ada cerita-cerita daerah yang dituangkan dalam bentuk tulisan BD. Namun demikian, dilihat dari struktur kebahasaannya BD memiliki Konstruksi dasar klausa bahasa Dawan terdiri atas klausa intransitif dan klausa transitif. Klausa intransitif BD terdiri atas klausa yang berpredikat verba dan juga berpredikat bukan verba. Selanjutnya, klausa transitif dibedakan atas klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif. Secara umum bahasa Dawan memiliki dua kelompok verba, yaitu verba yang dalam kehadirannya mengalami persesuaian dengan subjek dan juga ada sekelompok verba yang dalam kehadirannya tidak mengalami persesuaian dengan subjek. 2. Konstruksi subordinatif BD terdiri atas klausa induk/utama dengan satu klausa bawahan yang dihubungkan dengan penghubung subordinatif (Budiarta,2014:56).

Berdasarkan struktur kebahasaan BD yang secara konsisten menunjukkan aliansi gramatikalnya, maka penelitian ini akan ditujukan pada permasalahan bahasa yang tertuju pada bentuk negasi dan konstruksi kalimat negasi dalam BD.

Negasi atau pengingkaran, yakni proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kata ingkar: tidak, bukan, jangan dan belum. Perhatikan contoh berikut:

- (1) a. Dia masuk hari ini.  
b. Dia *tidak* masuk hari ini.
- (2) a. Pemuda itu mahasiswa  
b. Pemuda itu *bukan* mahasiswa
- (3) a. Baca buku itu  
b. *Jangan* (kamu) baca buku itu.
- (4) a. Bapa sudah berangkat ke kantor  
b. Bapa *belum* berangkat ke kantor

Bentuk (b) pada contoh (1 – 4) di atas merupakan bentuk-bentuk ingkar dari kalimat positif (a) pada nomor yang sama. Kehadiran kata ingkar itu dapat mengingkarkan (1) seluruh kalimat seperti pada (1 – 4) di atas. (Alwi,2003:378).

Kaum struktural memberikan definisi bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang tidak berkonstruksi lagi dengan bentuk lain. Tidak berkonstruksinya dengan bentuk lain itu ditandai dengan adanya intonasi final. Definisi lain juga menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang bermakna proposisi yang secara potensial terdiri dari klausa-klausa. Disini dikatakan secara potensial sebab memang ada kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa. Oleh para ahli tata bahasa tradisional dinamakan kalimat tunggal (Soeparno, 1993:90).

Pengingkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai di awal frasa predikatnya, kata ingkar tidak ditempatkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk sudah atau telah pada kalimat berpredikat:

- (a) Verbal, jenis deklarasasi dan interogatif
- (b) Adjektival, jenis deklarasasi, interogatif dan eksklamatif
- (c) Numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif

Menurut predikatnya, kata ingkar dibagi menjadi beberapa jenis sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut (Alwi,2017: 509).

**Tabel 1. Kata Ingkar Bahasa Indonesia**

Jenis kalimat	Deklarasi	Introgatif	imperatif	Eksklamatif
<b>Verbal</b>	<i>Tidak</i>	<i>Tidak</i>	<i>Jangan</i>	-
	<i>Belum</i>	<i>Belum</i>		
<b>Adjektival</b>	<i>Tidak</i>	<i>Tidak</i>	<i>jangan</i>	<i>Tidak</i>
	<i>Belum</i>	<i>Belum</i>		
<b>Nominal</b>	<i>Bukan</i>	<i>bukan</i>	-	-
<b>Numeral</b>	(Tentu)	<i>Bukan</i>	<i>bukan</i>	-
	(Tak tentu)	<i>Tidak</i>	<i>Tidak</i>	-

Kata ingkar *tidak* dapat digunakan pada kalimat berpredikat verba yang berjenis deklaratif, dan interogatif. Kalimat *Dia memakan ayam goreng* yang berpredikat verba dapat diingkarkan menjadi sebagai berikut:

- 1. Dia tidak memakan ayam goreng. (jenis deklaratif)
- 2. Dia tidak memakan ayam goreng? (jenis interogatif)
- 3. Apakah dia tidak memakan ayam goreng? (jenis interogatif)

Selain itu, kata ingkar tidak juga dapat diterapkan pada kalimat dengan (1) predikat adjektival yang berjenis deklaratif, interogatif, dan eksklamatif; dan (2) predikat numeralia tak tentu yang berjenis deklaratif dan interogatif. Kalimat *Ayah sakit kepala* yang memiliki predikat adjektiva dapat diingkarkan menjadi sebagai berikut:

- 1. Ayah tidak sakit kepala. (jenis deklaratif)
- 2. Ayah tidak sakit kepala? (jenis interogatif)
- 3. Apakah ayah tidak sakit kepala? (jenis interogatif)
- 4. Ayah tidak sakit kepala! (jenis eksklamatif)

Kemudian, kalimat *Uangmu cukup* yang memiliki predikat numeralia taktentu dapat diingkarkan menjadi sebagai berikut:

- 1. Uangmu tidak cukup. (jenis deklaratif)
- 2. Uangmu tidak cukup? (jenis interogatif)
- 3. Apa uangmu tidak cukup? (jenis interogatif)

Kata ingkar *bukan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nomina dan numeralia tentu yang berjenis deklaratif serta interogatif. Kata ingkar ini juga dapat dipakai sebagai ekor kalimat interogatif embelan (retoris). Kalimat *Bapak orang Jawa* memiliki predikat berupa nomina. Apabila diingkarkan, kalimat ini akan menjadi sebagai berikut:

1. Bapak bukan orang Jawa. (jenis deklaratif)
2. Bapak bukan orang Jawa? (jenis interogatif)
3. Bapak orang Jawa, bukan? (jenis interogatif embelan)

Selanjutnya, *Harga es kopi susu itu Rp20.000,00* yang memiliki predikat numeralia tentu dapat diingkarkan menjadi sebagai berikut:

1. Harga es kopi susu itu bukan Rp20.000,00. (jenis deklaratif)
2. Harga es kopi susu itu bukan Rp20.000,00? (jenis interogatif)
3. Harga es kopi susu itu Rp20.000,00? bukan? (jenis interogatif embelan)

Kata ingkar *belum* dapat digunakan pada kalimat berpredikat verba, adjektiva, dan numeralia taktentu yang berjenis deklaratif serta interogatif. Dalam hal ini, jika predikat mengandung kata sudah, kalimat dapat diingkarkan dengan mengganti kata sudah menjadi belum. Kalimat *Dia makan* memiliki predikat verba dan dapat diingkarkan menjadi sebagai berikut:

1. Dia belum makan. (jenis deklaratif)
2. Dia belum makan? (jenis interogatif)
3. Apa dia belum makan? (jenis interogatif)

Kalimat *Ayah lapar* yang memiliki predikat adjektiva dapat diingkarkan menjadi sebagai berikut:

1. Ayah belum lapar. (jenis deklaratif)
2. Ayah belum lapar? (jenis interogatif)
3. Apa ayah belum lapar? (jenis interogatif)

Kata ingkar *belum* dan *sudah* tidak dapat digunakan pada jenis kalimat eksklamatif. Kalimat eksklamatif mengandung seruan atas perasaan yang terjadi secara tiba-tiba. Hal ini berlainan dengan *belum* dan *sudah* yang mencirikan proses atas sebuah peristiwa. Sedangkan kata ingkar *jangan* hanya digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif yang biasanya memiliki predikat berupa verba dan mengandung sejumlah kata atau frasa adjektival. *Mohon berbaris dengan tertib!* adalah kalimat yang memiliki verba (berbaris) dan frasa adjektival (dengan tertib). Kalimat ini dapat diingkarkan menjadi *Mohon jangan berbaris dengan tertib!*

## METODE

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tentang bentuk kata negasi yang kemudian dilanjutkan dengan deskripsi kontruksi kalimat negasi pada bahasa Dawan. Bentuk data dalam penelitian ini adalah data tertulis. Selanjutnya data yang ada dalam penelitian ini akan dikelompokkan kemudian akan dianalisis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, baca, dan catat. Instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa sejumlah kosa kata negasi dalam cerita rakyat atau legenda bahasa Dawan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan video non-verbal untuk membantu dan memancing narasumber berbicara. Sehingga, penulis menggunakan pendekatan baik secara lisan (berupa rekaman terhadap narasumber) maupun tertulis yang akan dijadikan sumber data penelitian.

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Pengecekan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat. Menurut Moleong (2006:239), ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau

isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam melakukan ketekunan pengamatan ini, peneliti menggunakan referensi buku-buku linguistik terutama buku sintaksis dan hasil penelitian linguistik yang sesuai dengan temuan yang diteliti. Dengan adanya ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang ditemukan itu benar atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan 3 (tiga) bentuk negasi BD, yaitu : *kais* ‘jangan’; *kan-fa* ‘tidak’ dan *kan-fe* ‘belum’ yang secara leksikal dan gramatikal memiliki makna dan fungsi yang berbeda.

- (1) *bi Tia kan nao fa ona skol*  
PART NAMA NEG pergi NEG PREP sekolah  
‘Tia tidak pergi ke sekolah’
- (2) *Bupati kan te fe es kuan lapeom*  
Bupati NEG tiba NEG PREP desa lapeom  
‘Bupati belum tiba di desa Lapeom’
- (3) *Kais mu bae ai*  
Jangan PART main api  
‘Jangan bermain api.’

Data (1-3) di atas dapat menunjukkan bagaimana kontribusi bentuk negasi BD dalam kalimat, pada data (1) menunjukkan bentuk negasi *kan-fa* ‘tidak’ mengapit verba *nao* ‘pergi’ yang secara gramatikal berfungsi sebagai predikat. Selanjutnya pada data (2) menunjukkan bentuk negasi *kan-fe* ‘belum’ yang juga cenderung mengapit verba *te* ‘tiba’ yang secara gramatikal berfungsi sebagai predikat. Kemudian pada data (3) menunjukan bentuk negasi *kais* ‘jangan’ yang sering digunakan dalam jenis kalimat imperative atau kalimat perintah.

Negasi atau pengingkaran, yakni proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Dalam BD untuk sementara terdapat tiga kata ingkar: *kais* ‘jangan’; *kan-fa* ‘tidak’ dan *kan-fe* ‘belum’. Perhatikan contoh berikut:

- (4.a) *bi Tia nao ona skol*  
PART NAMA pergi PREP sekolah  
‘tia pergi ke sekolah.’
- (4.b) *bi Tia kan nao fa ona skol*  
PART NAMA NEG pergi NEG PREP sekolah  
‘Tia tidak pergi ke sekolah’
- (4.c) *\*bi Tia kan nao ona skol*  
PART NAMA NEG pergi PREP sekolah  
‘Tia tidak pergi ke sekolah’

- (4.d) \**bi Tia kan nao fa ona skol*  
 PART NAMA NEG pergi NEG PREP sekolah  
 ‘Tia tidak pergi ke sekolah’
- (5.a) *Atoin in an moen uim adat es noele ninen*  
 orang JMK bangun rumah adat PREP kali pinggir  
 ‘orang-orang membangun rumah adat di pinggir kali’
- (5.b) *atoin in kan moen fa uim adat es noele ninen*  
 orang JMK NEG bangun NEG rumah adat PREP kali pinggir  
 ‘orang-orang tidak membangun rumah adat di pinggir kali’
- (5.c) \**atoin in kan moen uim adat es noele ninen*  
 orang JMK NEG bangun rumah adat PREP kali pinggir  
 ‘orang-orang tidak membangun rumah adat di pinggir kali’
- (5.d)\* *atoin in moen fa uim adat es noele ninen*  
 orang JMK bangun NEG rumah adat PREP kali pinggir  
 ‘orang-orang tidak membangun rumah adat di pinggir kali’
- (6.a) *a'nakaf faif ana nam neuk*  
 pak lurah babi anak hilang  
 ‘anak babi pak lurah hilang’
- (6.b) *a'nakaf faif ana kan namneuk fa*  
 pak lurah babi anak NEG hilang NEG  
 ‘anak babi pak lurah tidak hilang’
- (6.c) \**a'nakaf faif ana kan namneuk*  
 pak lurah babi anak NEG hilang  
 ‘anak babi pak lurah tidak hilang’
- (6.d) \**a'nakaf faif ana namneuk fa*  
 pak lurah babi anak hilang NEG  
 ‘anak babi pak lurah tidak hilang’

Pada data (4.a), (5.a) dan (6.a) di atas merupakan contoh kalimat positif yang belum disisipi bentuk negasi ‘tidak’ Selanjutnya dapat dilihat pada data (4.a), (5.a) dan (6.a) merupakan kalimat negasi yang telah disisipi bentuk negasi *kan-fa* ‘tidak’. Bentuk negasi ini terlihat cenderung mengapit fungsi predikat dalam kalimat. Pada (4.b) bentuk negasi *kan-fa* ‘tidak’ mengapit verba *nao* ‘pergi’ yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Sedangkan, pada (5.b) bentuk negasi *kan-fa* ‘tidak’ mengapit verba *moen* ‘membangun’ yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Pada (6.b) bentuk negasi *kan-fa* ‘tidak’ juga terlihat mengapit verba *namneuk* ‘hilang’ yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut.

Dalam konstruksi kalimat negasi pada BD, terlihat bahwa distribusi bentuk negasi *kan-fa* dituntut untuk selalu secara utuh mengapit bentuk predikat dalam kalimat, jika salah satu dari unsur negasi ini tidak hadir, maka konstruksi kalimat negasi tersebut tidak berterima. Hal ini dapat ditunjukkan

pada data (4.c-6.c) dan (4.d-6.d). Pada kalimat (4.c) misalnya, \**bi Tia kan nao ona skol*; (5.c) \**atoin in kan moen uim adat es noele ninen* dan (6.c) \**a'nakaf faif ana kan namneuk* pada ketiga kalimat tersebut terdapat unsur *kan-* saja yang muncul sebagai pemarkah negasi, sedangkan unsur lainnya yaitu *-fa* tidak muncul, sehingga tidak mengapit fungsi predikat *nao* 'pergi' pada kalimat (4.c); *moen* 'bangun' pada kalimat (5.c) dan *namneuk* 'hilang' pada kalimat (6.c). Oleh karena itu, ketiga kalimat ini secara konstruksif tidak memenuhi syarat kalimat negasi BD yang benar dan berterima. Hal ini juga sama terjadi pada data kalimat (4.d-6.d), hanya unsur pemarkah negasi *-fa* saja yang muncul setelah fungsi predikat *nao* 'pergi' pada kalimat (4.d); *moen* 'bangun' pada kalimat (5.d) dan *namneuk* 'hilang' pada kalimat (6.d), tanpa kehadiran unsur negasi *kan-*, sehingga konstruksi kalimat juga tidak memenuhi syarat kalimat negasi BD yang benar,

Selanjutnya jika pemarkah negasi *kan-fa* 'tidak' digunakan sebagai jawaban langsung atas pertanyaan dalam BD maka bentuknya berubah menjadi satu kata yaitu *kaba*. Perhatikan contoh berikut:

- (7) Hom jail naon pasa ai kaha?  
3JM jadi pergi pasar KONJ NEG  
Kamu jadi pergi ke pasar atau tidak?

Jawaban: 'tidak' kaha

Pada data (7) di atas menunjukkan bentuk lain dari pemarkah negasi BD, yaitu *kaba* "tidak" bentuk ini digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan *Hom jail naon pasa ai kaha?* 'Kamu jadi pergi ke pasar atau tidak?'

- (8.a) *Nek paul an tupen*  
PART NAMA sudah tidur  
'Paul sudah tidur'
- (8.b) *Nek paul kan tup fe*  
PART NAMA NEF tidur NEG  
'Paul belum tidur'
- (8.c) \**Nek paul tup fe*  
PART NAMA tidur NEG  
'Paul belum tidur'
- (8.d) \**Nek paul kan tup*  
PART NAMA NEF tidur  
'Paul belum tidur'
- (9.a) *Bupati an te es kuan lapeom*  
Bupati sudah tiba PREP desa lapeom  
'Bupati sudah tiba di desa Lapeom'

(9.b) *Bupati kan te fe es kuan lapeom*  
Bupati NEG tiba NEG PREP desa lapeom  
'Bupati belum tiba di desa Lapeom'

(9.c)\**Bupati te fe es kuan lapeom*  
Bupati tiba NEG PREP desa lapeom  
'Bupati belum tiba di desa Lapeom'

(9.d)\**Bupati kan te fe es kuan lapeom*  
Bupati NEG tiba NEG PREP desa lapeom  
'Bupati belum tiba di desa Lapeom'

(10.a) *Au ama an bukae len*  
1TG bapa sudah makan PART  
Bapa saya sudah makan

(10.b) *Au ama kan bukae fe*  
1TG bapa NEG makan NEG  
Bapa saya belum makan

(10.c)\**Au ama bukae fe*  
1TG bapa makan NEG  
Bapa saya belum makan

(10.d)\**Au ama kan bukae*  
1TG bapa NEG makan  
Bapa saya belum makan

Bentuk negasi *bukan* pada BD digunakan untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nomina dan numeralia tentu yang berjenis deklaratif serta interogatif. Pada data (8.a), (9.a) dan (10.a) di atas merupakan contoh kalimat positif yang belum disisipi bentuk pemarkah negasi. Selanjutnya dapat dilihat pada data (8.b), (9.b) dan (10.b) merupakan kalimat negasi yang telah disisipi bentuk negasi *kan-fe* 'belum'. *Kan-fe* 'bukan' digunakan untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nomina dan numeralia tentu yang berjenis deklaratif serta interogatif. Sama seperti bentuk negasi *kan-fa* 'tidak', bentuk negasi ini terlihat cenderung mengapit fungsi predikat dalam kalimat. Pada (8.b) bentuk negasi *kan-fe* 'belum' mengapit verba *tup* 'tidur' yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Sedangkan, pada (9.b) bentuk negasi *kan-fe* 'belum' mengapit verba *te* 'tiba' yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Pada (10.b) bentuk negasi *kan-fe* 'tidak' juga terlihat mengapit verba *bukae* 'makan' yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut.

Bentuk negasi BD *kan-fa* 'tidak' dalam distribusi bentuk negasi *kan-fe* 'belum' pada BD juga dituntut untuk selalu secara utuh mengapit bentuk predikat dalam kalimat, jika salah satu dari unsur negasi ini tidak hadir, maka kontruksi kalimat negasi tersebut tidak berterima. Hal ini dapat ditunjukkan pada data (8.c-10.c) dan (8.d-10.d). Pada kalimat (8.c) misalnya, (8.c) \**Nek paul tup fe*; (9.c)\**Bupati te fe es kuan lapeom* dan (10.c)\**Au ama bukae fe* pada ketiga kalimat tersebut terdapat unsur *kan-* saja yang muncul sebagai pemarkah negasi, sedangkan unsur lainnya yaitu *-fe* tidak muncul, sehingga tidak mengapit fungsi predikat *tup* 'tidur' pada kalimat (8.c); *te* 'tiba' pada kalimat (9.c) dan *bukae* 'makan'

pada kalimat (10.c). Oleh karena itu, ketiga kalimat ini secara konstruksif tidak memenuhi syarat kalimat negasi BD yang benar dan berterima. Hal ini juga sama terjadi pada data kalimat (8.d-10.d), hanya unsur pemarkah negasi *-fa* saja yang muncul setelah fungsi predikat *tup* ‘tidur’ pada kalimat (8.c); *te* ‘tiba’ pada kalimat (9.c) dan *bukae* ‘makan’ pada kalimat (10.c). tanpa kehadiran unsur negasi *kan-*, sehingga konstruksi kalimat juga tidak memenuhi syarat kalimat negasi BD yang benar,

## SIMPULAN

Berdasarkan bentuknya terdapat 3 (tiga) bentuk negasi BD, yaitu: *kais* ‘jangan’; *kan-fa* ‘tidak’ dan *kan-fe* ‘belum yang secara leksikal dan gramatikal memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Bentuk negasi BD dalam kalimat menunjukkan bahwa pemarkah *kan-fa* ‘tidak’ selalu mengapit verba yang secara gramatikal berfungsi sebagai predikat. Hal ini juga terjadi pada pemarkah negasi *kan-fe* ‘belum’ yang juga cenderung mengapit verba yang secara gramatikal berfungsi sebagai predikat. Kemudian pada bentuk negasi *kais* ‘jangan’ yang sering digunakan dalam jenis kalimat imperative atau kalimat perintah.

Dalam analisis bentuk negasi BD dalam penelitian belum 100% selesai. Peneliti masih membutuhkan beberapa data pendukung untuk menetapkan bentuk negasi dan konstruksi negasi pada BD. Beberapa data yang ditampilkan di atas merupakan data awal yang dapat mengidentifikasi bentuk negasi pada BD, sedangkan prilakunya dalam kalimat masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2013. *Menjaga Lingkungan Hidup dengan Kearifan Lokal*. Bandung: CV Titian Ilmu.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Tata Bahasa Buku Indonesia. Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancaman Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Grammedia.
- Marwoto dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Razak, A. 1985. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: Grammedia.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). ‘Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia’ <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=236> diunduh pada tanggal 4 November 2023, Pukul 9.14 WITA.